

AKULTURASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL *MENGAWE* DALAM AGAMA BUDDHA

Joni Pranata
Sekolah Dasar Negeri 5 Pemenang Timur
dhammosubho@gmail.com

Hadion Wijoyo
STIMIK Dharmapala Riau
Hadion.wijoyo@lecturer.stmikdharmapalariiau.ac.id

Julia Surya
STIAB Smaratungga
juliasurya@smaratungga.ac.id

ABSTRACT

Cultural customs develop in the middle of society with their respective characteristics, acculturated with their beliefs. The cultural traditions that are integrated with Buddhism are complementary and in line with each area where Buddhism develops, this makes Buddhist communities have their own characteristics in each region. The purpose of writing the article Acculturation of the Local Wisdom Values of Mengawe in Buddhism will be able to provide understanding and understanding of the local values that exist in Buddhist society that have been integrated into the tradition so that Buddhists in each region have an understanding of the diversity of traditions and have their own characteristics so that they are able to mutually appreciate in diversity. This research is a qualitative research which is library research in which the research uses literature study and books as the main object. Mengawe is a custom and culture that unites people in the midst of diversity and is able to respect and support each other in the implementation process as a form of social beings that need each other, besides that Gawe also has family, social, togetherness, tolerance, and so on.

KATA KUNCI : Nila-Nilai Kearifan Lokal, Mengawe, Agama Buddha

PENDAHULUAN

Hidup sosial ditengah-tengah masyarakat tidak terlepas dari Budaya dan tradisi serta keyakinan yang dianut, Masyarakat Dusun Tebango merupakan masyarakat dengan perkampungan Buddhis yang memiliki tradisi *Mengawe* (upacara/acara) seperti mengawe yang meliputi gawe mentawar/medaq awu utuk bayi yang baru berumur tiga bulan, gawe ngurisang, gawe mengasaq, gawe merangkat, sampai gawe utuk kematian yang terdiri dari acara pelimpahan jasa selama tujuh malam yang dikenal dengan *mengawe Memituq* (upacara pelimpahan jasa hari keujuh), setelah memituq ada juga gawe nyeket, nyatus, dan nyeribu/gawe beleq.

Gawe yang memiliki banyak jenis ini tentu membutuhkan orang lain didalam menyuksekannya, karena membuahkan banyak persiapan yang harus dikerjakan. Sehingga didalam melaksanakan gawe biasanya terlebih dahulu melaksanakan gudem (rapat keluarga) untuk menentukan apa-apa saja yang dibutuhkan.

Acara gawe tidak lepas dari peranan keyakinan yang dianut, selain memegang kuat tradisi tentu nilai-nilai agama tertanan didalamnya. Sehingga dalam upacara adat gawe tidak

lepas dari peran Mangku (orang yang dituakan secara Adat) dan romo Pandita sebagai pemimpin acara keagamaan. Hai ini sejalan dengan Buddha pada saat mengutus enam puluh orang Arahat dalam pembabaran ajaran. Mereka mengemban misi atas dasar kasih sayang, demi kebaikan, membawa kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan bagi orang banyak serta menyampaikan dhamma yang indah pada awal, tengah dan akhir tanpa merubah atau merusak tradisi yang ada (V.I.21).

Gawe adalah acara yang tidak terlepas dari masyarakat Lombok khususnya umat Buddha tebango, karena gawe adalah acara adat yang mengurus acara dari dalam kandungan, kelahiran, pernikahan, selamatan, sampai menguus upacara kematian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif (Yusuf, 2017:329).

Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan narasumber atau masyarakat Buddhis Dusun Tebango dengan melakukan pengamatan di lapangan. Dalam penelitian ini sumber data diambil menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengumpulan data bersumber dari orang yang ditokohkan yang dianggap paling tahu tentang persoalan yang akan diteliti.

Instrumen dalam penelitian ini adalah pernyataan-pernyataan dalam bentuk angket yang diberikan secara langsung disebarkan kepada objek penelitian yaitu masyarakat setempat yang biasa melakukan Gawe di Dusun Tebango, Desa pemenang Timur, Kec. Pemenang, Kabupaten Lombok Utara.

PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil temuan dalam penelitian ini adalah melalui ritual adat *Mengawe* masyarakat menanamkan nilai-nilai yang terkandung didalam Buddhis kedalam ritual adat atau menjadi serapan didalam kehidupan sehari-hari.

Mengawe membuat semua bisa bersama didalam perbedaan karena upacara adat *mengawe* sebagai acara berkumpul dengan semua sanak saudara maupun tetangga dan kerabat meski memiliki keyakinan yang berbeda. Kebersamaan didalam acara *Gawe* memperkuat hubungan persaudaran serta saling menghargai ditengah masyarakat yang majemuk.

Ritual *mengawe* merupakan sarana perenungan bahwa idup ini singkat dan seseorang yang telah lair kedunia ini pasti mengalami kematian. Memahami hal ini dan menjadi perenungan sehingga tidak menyia-nyiaikan waktu utuk tidak melakukan kebaikan.

2. Pembahasan Gawe

Kearifan Lokal mengawe adalah adat, budaya yang sudah berlangsung sejak dulu ditengah-tengah masyarakat Lombok, terutama masyarakat yang ada didusun tebango.

Mengawe/gawe yang artinya adalah bekerja Bersama-sama didalam mengatasi kesusahan. Sehingga gawe bisa diartikan sebagai suatu kegiatan atau acara didalam menyelesaikan suatu hal secara Bersama-sama. Gawe ini memiliki banyak jenis seperti gawe utuk orang hidup dan untuk orang meninggal yang dijalankan oleh masyarakat. Gawe ini meliputi:

a. Gawe Mentawar

Gawe Mentawar adalah upacara adat yang dilakukan Ketika bayi berumur tiga bulan, mentawar juga dikenal dengan medaq awu (mematikan api supaya adem seperti

abu) maksudnya disini membuang atau mengalau hal-hal yang negatif sehingga bayi bisa tumbuh dengan baik

Gawe mentawar juga ditujukan akar bayi bisa menginjak bumi atau sering disebut turun tanah, apabila acara ini belum dilakukan maka pantang bagi bayi diturunkan ketanah.

Gawe mentawar didalam prosesnya ada acara yang disebut labuh berato yang artinya membuang semua yang kotor atau hal-hal negative yang disombolkan dengan istri mengusap dan membersihkan tangan suami dan membuang semua sisa-sisa makanan atau bekas makanan serta bara api yang digunakan didalam proses acara. Acara ini dilakukan disore hari menunggu matahari mau tengelam sebagai tanda atau symbol hal-hal yang panas lewat dan yang tersisa adalah kedamaian.

b. Mengkuris

Mengkuris merupakan upacara memotong rambut sampai habis atau digunduli, maksud dari acara ini adalah membuang rambut utuk pertamakalinya sejak tumbuh dari dalam kandungan yang menyimbolkan membuang hal-hal yang tidak baik agar tumbuh yang baru lebih baik.

c. Mengasak

Mengasak merupakan ritual adat memotong gigi atau meratakan gigi seri dan taring, hal ini sebagai symbol bahwa manusia hidup tidak boleh buas seperti hewan dan memiliki kearifan, bisa menjaga mulut agar selalu berkata yang baik serta hal-hal yang masuk bisa disaring sehingga hal negative bisa dihindari.

d. Merangkat

Merangkat adalah ritual gawe yang menyatukan dua insan antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan suami dan istri, dalam acara pernikahan ini, sigadis dibawa lari oleh piak laki-laki atau bisa juga lamaran yang disebut memadiq.

e. Gawe mate

Gawe mate adalah upacara adat untuk melakukan pelimpahan jasa kepada sanak saudara yang telah meninggal, upacara ini dilakukan dari hari pertama meninggal sampai seribu hari. *Gawe mate* meliputi:

1. Nelung adalah upacara peringatan nelung dilakukan setelah tiga hari meninggal.
 2. Memituq adalah upacara peringatan nelung dilakukan setelah tujuh hari meninggal.
 3. Nyeket adalah upacara peringatan nelung dilakukan setelah empat puluh Sembilan sampai limah puluh hari meninggal.
 4. Nyatus adalah upacara peringatan nelung dilakukan setelah seratus hari meninggal.
 5. nyeribu adalah upacara peringatan nelung dilakukan setelah seribu hari meninggal.
- Upacara ini juga dikenal dengan mengawe beleq karena upacara terakhir dan memiliki ubur rampai yang komplit.

3. Nilai-nilai dalam gawe

a. Nilai Kekeluargaan

Acara gawe tidak lepas dari keluarga, karena setiap akan diadakan gawe semua keluarga waris (trah langsung dari pihak laki-laki) harus dikumpulkan dan keluarga *kadang-kiding* (sisilah dari keluarga wanita). Hal ini dilakukan untuk musawarah dan membahas keperluan acara serta siapa saja yang ditugaskan untuk mengundang.

Mengundang dilakukan secara langsung dari rumah kerumah dan keluarga intilah yang memiliki hak serta utuk mencari sesepuh seperti Mangku dan romo Pandita ditugaskan keluarga tertua atau yang punya gawe.

Didalam gundem ini apa bila ada biaya atau bahan yang kurang maka menjadi kewajiban keluarga utuk saling membantu dengan sama-sama iyuran agar meringankan dari beban keluarga utama yang memiliki gawe. Selain materi, tenaga, pikiran juga disumbangkan didalam menyukseskan acara gawe. Karena apabila ada hal yang kurang maka akan menjadi tanggungan Bersama demi menjaga nama baik keluarga atau harga diri keluarga. Sejalan dengan Pranata & Wijoyo (2020) kepedulian adalah hal yang peting utuk mencapai tujuan Bersama.

b. Nilai Gotong Royong

Gawe merupakan acara yang melibatkan banyak orang, karena persiapan yang dibutuhkan dari persiapan lokasi, pengumpulan kayu bakar, pengakutan kelapa, pengabilan ares (isi muda dalam batang pisang). Pengabilan Nangka, pembersihan beras, tukang masak dan lain-lain. Ini semua tentu membutuhkan tenaga yang banyak dan kerja sama. Buddha mengajarkan kepada para *bhikkhu* dan para perumah tangga agar selalu berkumpul dan mempelajari *Dhamma* secara bersama-sama dan tidak mempertengkarkanya karena hal yang sepele, sehingga sikap kerjasama tersebut akan membawa pada kemajuan batin (*M. I. 322-324*).

Kerjasama ini merupakan hal yang wajib dilakukan oleh masyarakat melalui Banjar (wadah masyarakat) utuk menyukseskan acara gawe dengan saling membantu. Nilai-nilai gotong royong adalah perekat masyarakat didalam menyukseskan suatu acara. Rochmadi (2012) Gotong royong menjadikan kehidupan berkelompok manusia Indonesia lebih berdaya dan sejahtera. sejalan dengan N Rochmadi, Arifuddin Iskandar (2018) menyatakan partisipasi seluruh warga secara gotong royong ini dapat membawa kearah kualitas kehidupan yang lebih baik.

c. Nilai Sosial

Hidup tidak bisa lepas dari orang lain, karena sejatinya manusia hidup saling membutuhkan, sehingga lewat wadah masyarakat (Banjar) sebagai pelaksana kegiatan, melalui banjar juga masyarakat diarahkan utuk melakukan iyuran baik materi maupun tenaga utuk membantu apabila ada warga yang tidak mampu, agar bisa meringankan bebannya.

Melalui banjar juga hubungan sosial ditingkatkan dengan saling peduli dan saling menyupport diantara masyarakat dan saling membantu Ketika ada gawe.

d. Nilai Spiritual/Religi

Pranata et al. (2021) Melatih kesadaran melalui menghargai semua makhluk, menanamkan nilai akan kepedulian dan berhati-hati/mawas diri dalam setiap Tindakan serta berdasarkan cinta kasih, kasih sayang dan kebijaksanaan.

Kebijaksanaan meliputi kondisi batin yang tidak diliputi kegelisahan dan kekhawatiran, keragu-raguan, bebas dari perasaan tegang, dengan pikiran tenang mensucikan batinnya dari kegelisahan dan kekhawatiran serta keragu-raguan, hidup bagaikan telah terbebas dari kekacauan batin dan batinnya berada dalam kebaikan (*D.III.49*). Kondisi tanpa adanya kegelisahan (*S.V.420*).

Kondisi batin mantap memiliki cara pandang bijak membuat pikiran mampu memahami fenomena secara apa adanya. Pemahaman tersebut melenyapkan keresahan dan kekhawatiran sehingga ketenangan batin dapat terealisasi (*A.I.3*).

e. Nilai Kebersamaan

Acara gawe memiliki nilai yang kuat akan kebersamaan salah satunya terlihat dari acara mengibung (makan Bersama dalam satu wadah (dulang/nare), hal ini mencerminkan kebersamaan didalam menerima resek atau kebersamaan didalam berbagi.

f. Nilai Seni

Pranata et al. (2021) Ritual gawe seperti pernikahan, mengkuris tidak lepas dari seni, karena dalam ritual ini menggunakan gamelan dan tarian didalam proses acaranya, gamelan yang merupakan hasil dari kreatifitas masyarakat yang menunjukkan adanya keselarasan dari setiap nada-nada dan tarian yang menggambarkan jiwa (kesadaran) yang terjadi didalam lantunan gamelan (*tabuhan*). Keselarasan dan harmoni yang saling melengkapi satu sama yang lainnya membuat seni ini indah, sebagai gambaran bahwa perbedaan yang memiliki keselarasan akan membawa kepada keindahan.

g. Nilai Etika

Manusia yang terkendali dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan akan mampu mencapai lenyapnya kekotoran batin dalam hidup ini juga (*D.III.97*). Kondisi batin mantap pikiran, ucapan, dan perbuatannya berdasarkan pada kebaikan dan kebahagiaan semua makhluk.

Terkendali merupakan wujud etika hal ini tergambaran didalam lokasi *prakatan* (tempat sesepuh, room pandita dan sanak saudara yang memiliki upacara *gawe*). Acara di *prakatan* tidak akan mulai apabila belum dipersilakan oleh *sedahan* (orang tua perempuan yang menyiapkan ubur rampai acara). Setelah dipersilakan maka mangku akan melakukan pelimpahan jasa dengan romo pandita, barulah yang lain boleh makan apabila mangku/room mempersilakan.

Duduk disaat makan harus bersila dan tidak boleh bergerak-gerak serta bersuara, saat makan hanya diperbolehkan mengabil yang sudah disiapkan dihadapannya dan tidak boleh mengabil milik orang lain.

Siapun yang selesai makan duluan tidak boleh menyuci tangannya terlebih dahulu sebelum semua orang selesa dan menunggu aba-aba dari mangku/room pandita, setelah diijinkan baru semua orang bisa cucitangan dan boleh turun dari perangkatan apabila acara selesai.

Hal ini menunjukkan akan pentingnya menghormati orang tua dan orang disekitar, serta tidak boleh berbuat semaunya sendiri, nilai etika akan kepatuhan dan sopan satun ditekankan disini sebagai wujud penghormatan.

h. Nilai Toleransi

Seperti dalam *culagosinga sutta* Buddha memberi pujian terhadap Y M. Anuruddha, Y M. Nandiya, Y M. Kimbila yang hidup rukun saling menghargai, tanpa perselisihan bergabung bagaikan susu dan air memandang satu sama lain dengan pandangan mata yang ramah. Ketiganya hidup dengan rukun tanpa perselisihan karena saling memperthankan tindakan fisik penuh *mettā* baik didepan umum atau secara pribadi, memertahankan tindakan ferbal penuh *mettā* terhadap mereka baik didepan umum atau secara pribadi, serta mempertahankan tindakan mental penuh *mettā* baik didepan umum maupun secara pribadi (*M. IV:208*).

Melakukan orang lain dengan cinta kasih dan kasih sayang serta menghargai orang lain adalah kewajiban didalam acara gawe sehingga didalam acara gawe ini bisa terjalin kebersamaan dengan warga tetangga atau keluarga yang memiliki keyakinan lain/non Buddhis.

Kegiatan gawe selalu saling menundang dan saling membantu meski keyakinan berbeda karena disini nilai kebersamaan dan kekeluargaan yang diutamakan, maslah keyakian adalah hak masing-masing tetpi kebersamaan didalam bingkai *mempolong merenten* (bersaudara sebagai kakak adik) menjadi pengangan masyarakat lombok Utara utuk tetap menjaga kesatuan didalam keragaman.

i. Nilai Filosofi

Upacara Gawe mengingatkan manusia pada kehidupan yang singkat dan tidak mentu, sehingga menjadi perenungan untuk semua insan didalam berpikir, berucap, bertindak dilandasi kesadaran supaya menghasilkan hal-hal fositip/kebajikan untuk bekal kelak setelah mengapdapi kematian.

Bekal yang baik diibaratkan seperti sesajian yang hanya mempersembahkan buah-buahan serta bunga yang bagus begitu juga hendaknya perbuatan baik yang dilakukan selama hidup akan menghasilkan kebaikan pada pelaku kebaikan.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Mengawe merupakan adat dan budaya yang memberikan pengingat bahwa didalam hidup ini ada hal Bahagia (upacara ayu/kehidupan) seperti kelahiarn, mentawar (tiga bulanan bayi) , pernikahan dan penderitan (upacar kematian). Memahami kehidupan yang tidak pasti dan kematian adalah hal yang pasti memberikan renungan agar tidak menyia-nyiakn waktu dengan menunda melakukan kebaikan.

Mengawe merupakan peninggalan leluhur dari jamuan dahulu kala yang mengajarkan kebersamaan, saling menghargai, utuk bisa menyelesaikan masalah berat sekalipun dengan Bersama-sama memikulnya/gotongroyong.

Penghormatan kepada orang tua dan orang lain ditekankan melalui pembelajaran lewat acara yang dilakukan di *perangkatan*. Nilai etika serta kesabaran menjadi kunci didalam mewujudkan suatu kebersamaan dan kepatuhan akan petuah orangtua yang menjadi teladan didalam hidup.

2. Saran

Ritual *Mengawe* harus dilestarikan oleh semua pihak agar nilai-nilai luhur didalamnya bisa menjadi pedoman hidup masyarakat sehingga memahami bahwa adat dan budaya adalah perekat antar masyarakat ditengah keragaman. Menjadikan ajaran dan filosofi didalamnya sebagai pegangan hidup agar selalu rukun dan guyup ditegah keragaman.

Daftar Rujukan

- Angutara Nikaya (The Book Of Gradual Saying)* Vol. I Terjemahan Wooward, F.L & Here, E.M 1933. London: The Pali Text Society.
- Arifuddin Iskandar, A. 2018. Journal. *Pentingnya Memelihara Kebersihan dan Keamanan Lingkungan Secara partisipatif Demi Meningkatkan Gotong Royong dan Kualitas Hidup Warga*, I(1), 79–84. https://www.jstage.jst.go.jp/article/amr/1/5/1_010501/_article/-char/ja/%0Ahttp://www.ghbook.ir/index.php?name=گنهرف و هناسر و یاه نوین DE=khsahkhc&37=egap&05631=di_koob&enilnodaer=ksat&koobd_moc=noitpo&9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component%0Ahttp://dx.doi
- Dharma, B., Wijoyo, H., & Anjayani, N. S. 2020. *Pengaruh Pendidikan Sekolah Minggu Buddha terhadap Perkembangan Fisik-Motorik Peserta Didik Kelas Sati di Sariputta Buddhist Studies*. Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha, 2(2), 71-82.
- Digha Nikaya (Dialogue Of The Buddha) Vol III*. Terjemahan David, Rhys. 1979. London : The Pali Text Society.
- Fransisca, A., & Wijoyo, H. 2020. *Implementasi Metta Sutta terhadap Metode Pembelajaran di Kelas Virya Sekolah Minggu Sariputta Buddhies*. Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha, 2(1), 1-12.

- Pranata, J., & Wijoyo, H. 2020. Analisis Upaya Mengembangkan Kurikulum Sekolah Minggu Buddha (SMB) Taman Lumbini Tebango Lombok Utara. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (Vol. 2, pp. 778-786).
- Pranata, J., & Wijoyo, H. 2020. *Meditasi Cinta Kasih untuk Mengembangkan Kepedulian dan Percaya Diri. Jurnal Maitreyawira, 1(2)*, 8–14.
- Pranata, J., Wijoyo, H., & Suharyanto, A. 2021. *Local Wisdom Values in the Pujawali Tradition. 4*, 590–596. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1642>
- Rochmadi, N. 2012. *Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN. Ppkn, 1*, 1–9.
- Samyutta Nikaya (*The Book Of Kindred Sayings*) Vol V. Terjemahan Woodward, Davids (Ed). 1980. London: The Pali Text Society.
- Surya, J., Wibowo, M. E., & Utami, S. 2020. *Theravāda Bhikkhunī of Sangha Agung Indonesia: Equality and Justice in Education, Spiritual Practice and Social Service*. In International Conference on Science and Education and Technology (ISET 2019) (pp. 353-358). Atlantis Press.
- Surya, J. 2019. *How Vipassanā Meditation Deals With Psychological Problems Of The Anger Character In Order To Create A Peaceful Life*. Buddhist Approach to Harmonious Families, Healthcare and Sustainable Societies, 413.
- The collection of the Middle Lenth Saying (Majjhima Nikaya). Vol .I*. Terjemahan Horner. 1987. London: The pali text society
- The collection of the Middle Lenth Saying (Majjhima Nikaya). Vol .IV*. Terjemahan Horner. 2000. London: The pali text society
- The part of purification. (Visudhi Magga)* Nanamoli Bali: Mutiara Dhamma
- Wijoyo, H. Sistem Informasi Pemesanan Makanan Dan Minuman di Rumah Makan Putri Minang Jaya. JS (Jurnal Sekolah), 3(3), 214-224.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.